

**TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM
(Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona,
Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an)**

Iwan Kuswandi

STKIP PGRI Sumenep Madura, Indonesia

Program Doktorat Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

e-mail: kuswandisumenep87@gmail.com

Abstract

A decline in moral is among the impacts of technological development. For this reason, Thomas Lickona and Lawrence Kohlberg developed a concept of moral development, a concept which has also been discussed in the Holy Quran. Lickona stated that moral development stages are started with the ownership of moral knowledge (moral knowing) and move to moral feeling and moral action. Kohlberg stated that there are six stages in moral development. The stages are in three phases. First phase is called pre-conventional, which consists of stage 1 and stage 2. In this phase, people are more concerned about being right and wrong and getting reward or punishment. The next phase is called conventional phase, which consists of stage 3 and stage 4. In this level, people are more driven by internal motivation and how they are perceived by society. The final phase is post conventional phase, consisting of stage 5 and stage 6. In this level, people are able to independently interpret moral values and are driven by more universal values. The Quran divided the stages into some classes which are mentioned as ulul ilm (those of knowledge), ulin nuha (those of intelligence), ulil abshar (those of vision), ulil albab (those of understanding), ulil amri (those in authority), ulil aidi (those of strength) dan ulil azmi (those of determination).

Keywords: Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg, Al-Qur'an

Accepted: Maret 09 2020	Reviewed: Maret 25 2020	Published: April 30 2020
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pembahasan peradaban manusia, tidak hanya pada persoalan analisis tataran materiil semata, atau urusan jasmani saja. Namun pada saat ini, manusia berhadapan dengan kemajuan peradaban atau memasuki era mutakhir yang modern, era global, berteknologi tinggi, dan serba digital, sehingga berdampak pada mengikisnya rasa kemanusiaan, tidak memedulikan lingkungan sekitarnya. Salah seorang saintis barat mulai membongkar epistemologinya. Sebagaimana yang dikatakan Richard Tarnas, bahwa sains Barat saat ini sedang memasuki "krisis

global”, sebuah krisis yang multidimensional yang mengakibatkan kehidupan manusia semakin terpuruk. Untuk itu, perlu hadirnya nilai-nilai humanism menjadi landasan formulasi moralitas dan etika di kehidupan masyarakat. Moralitas dan humanisme adalah roh peradaban, atau perlunya pendidikan yang dikemas dengan muatan berperspektif integritas dan humanistik (Ilahi, 2012; Malik, 2016; Manurung, 2012).

Gejala yang menandakan tergerusnya karakter terlihat dalam kehidupan kita saat ini. Sebagai contoh, di beberapa daerah terjadi tawuran antarpelajar, menjamurnya penggunaan bahasa yang buruk, seperti penggunaan bahasa prokem yang secara historis berasal dari komunitas tertentu menjamur di mana-mana. Semisal, “Titi DJ (hati-hati di jalan), Titi Kamal (hati-hati kalau mlaku), bahkan sekarang juga marak bahasa alay. Bahkan yang sangat memalukan, di dunia pendidikan ancaman budaya tidak jujur merebak ketika guru-guru dan siswa berkonspirasi dalam Ujian Nasional (Barnawi & Arifin., 2012).

Marcus Tullius Cicero, seorang cendekiawan Republik Roma, pernah mengingatkan warga kekaisaran Roma bahwa kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya. Demikian juga sejarawan ternama, Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan bahwa dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas diantaranya hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam (Nida, 2013). Hal senada juga menjadi perbincangan di kalangan birokrat di Indonesia sejak tahun 2010. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) mengeluarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa direspon oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama agar tak sekadar menjadi wacana akan tetapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah dua kementerian tersebut (Thobroni & Dkk, 2018).

Di dunia Barat, dikenal sosok Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, kedua pemikir barat tersebut dianggap memiliki perhatian besar terhadap karakter dan moral. Misalnya penelitian Lawrence Kohlberg, tentang perkembangan kesadaran moral manusia yang berkaitan dengan perkembangan hati nuraninya. Selain tiga tahapan, ada juga tahapan otonom, sebuah orientasi prinsip etika yang universal, yang mana manusia mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadinya (Ilahi, 2014). Sebelum Thomas Lickona dan Kohlberg menyuarakan pendidikan karakter dan moral, sebenarnya Islam sudah terlebih dahulu memberikan keteladanan melalui diutusnya sosok Muhammad saw dalam rangka memperbaiki akhlak manusia. Kepribadian dan perangai Nabi Muhammad saw, dapat dilihat pada kandungan al-Qur’an. Bahkan suatu waktu, Hisyam bin Amir

pernah bertanya kepada Sayyidatina Aisyah R.a tentang akhlak Rasulullah S.a.w, Aisyah menjawab, "*Akhlak Nabi S.a.w adalah Al Qur'an.*". (HR Muslim). Dengan kata lain, bahwa konsep karakter dan moral Al-Qur'an, lebih dahulu mengawali konsep karakter dunia barat. Semisal Ibn Miskawaih yang berkeyakinan pendidikan etika atau moral merupakan pendidikan utama bagi manusia, ditambah lagi al-Ghazali mendudukan peran moral dalam pendidikan (Kuswandi, 2019).

Berangkat dari hal tersebut, maka tulisan ini ingin mendeskripsikan tentang tahapan pembentukan moral anak menurut Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, serta ingin mendeskripsikan tingkatan manusia bermoral dan beretika di dalam perspektif al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengkaji sumber data primer yaitu kitab suci Al-Qur'an dan buku-buku karya Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg. Selain itu, juga buku dan artikel hasil penelitian yang menyediakan data teoritis tentang pendidikan moral, dan beberapa kitab tafsir, terutama tafsir tentang ayat yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan mengikuti urutan berikut; analisis teks, analisis wacana, study tokoh, dan menarik kesimpulan serta mensistematikkan pemikiran tahapan moral dalam perspektif Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg serta konsep moral dalam kitab suci al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

Tahapan mencetak moral anak perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir 4 April 1943. Mendapat gelar Bachelor of Arts dalam Bahasa Inggris di Siena College pada tahun 1964, selanjutnya pada tahun 1965 meraih gelar Master of Arts dalam Bahasa Inggris di Ohio University, sedangkan gelar Doktor of Philosophy dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971 (Lubis, 2018). Saat ini menetap di Cortland New York (Lickona, 2004). Memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak (Lickona, 1991). Beberapa karya Thomas Lickona diantaranya berjudul, "Educating for character: how our school can teach respect and responsibility" (1991). Sedangkan tulisan di jurnal ilmiah berjudul, "*The return of character education*" yang dimuat dalam jurnal education leadership (November 1993), "*Eleven principles of effective character education*", dimuat dalam journal of moral volume 25 1996 (Husni & Norman, 2015).

Buku terbarunya *Character Matter-How to help Our Childern Develop Good Judgement, Integrity and Other Essential Virtues* (2004) dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidson (Lubis, 2018).

Thomas Lickona adalah seorang pendidik karakter dari Cortland University, yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika. Sebagai pencetus pendidikan karakter, Lickona dianggap sebagai pendidik yang mampu menularkan semangat baru dalam membina generasi muda agar tidak mudah terjebak dengan pergaulan bebas dan gaya hidup yang semakin tidak terkendali. Lickona mengatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, sikap fanatic terhadap kelompok, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga Negara, menurutnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (Ilahi, 2014).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan proses yang dimulai dengan melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Tahapan dalam moral knowing (pengetahuan moral), yaitu: moral awarnes (kesadaran moral), knowing moral values (pengetahuan nilai-nilai moral), perspective-taking (mampu mengambil pelajaran), moral reasoning (alasan moral), decision-making (pengambilan keputusan), dan self-knowledge (mengukur diri). Sedangkan tahapan moral feeling (perasaan moral), yaitu: conscience (kesadaran), self-esteem (penghargaan diri), empathy (empati), loving the good (mencintai yang baik), self-control (mengatasi), dan humality (kerendahan hati). Adapun tahapan moral action (tindakan moral), yaitu: competence (kompetensi), will (kemauan), dan habit (kebiasaan) (Dalmeri, 2014; Lickona, 1991; Sudrajat, 2011). Selain itu, menurut Thomas Lickona ada tujuh unsur karakter esensial kepada peserta didik, yaitu: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerjasama (*cooperation*) dan kerja keras (*diligence or hard work*) (Dalmeri, 2014).

Menurut Thomas Lickona, anak didik itu memiliki 5 tingkatan level. Diawali dari level 0 sampai level 4. Seseorang yang berada di level 0, ia memiliki karakter suka berbicara dengan keras, seringkali ceroboh atau bodoh, pekerjaan yang dicapai jumlahnya minimal atau diselesaikan dengan ceroboh, tindakannya mencampuri

kemampuan anak lain untuk berkonsentrasi, menyalahkan materi. Sedangkan anak yang berada di level 1, karakteristiknya sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama sekali di akhir waktu yang diberikan, berputar-putar, bingung. Adapun anak level 2, karakteristiknya, pekerjaan diselesaikan dengan pengingat atau pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa yang hadir, tidak banyak pekerjaan yang terlihat, melakukan pembicaraan yang tidak baik, mungkin ceroboh, kadang-kadang bekerja dan kadang-kadang tidak bekerja. Untuk level 3, karakteristiknya, pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun. Sedangkan kalau seseorang masuk pada level 4, ia memiliki rasa hormat, penuh rasa tanggung jawab serta suka membantu orang lain, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan (Husni & Norman, 2015).

Penanaman karakter membutuhkan keteladanan dari seorang guru, seorang guru harus menghindari sikap pilih kasih, kasar, harus bisa memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang, serta melakukan pembimbingan anak didik, satu per satu dengan cara mencari tahu bakat khusus yang dimiliki masing-masing anak, memberikan respon positif atau memuji anak, serta juga menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya. Peran guru selain sebagai teladan dan pembimbing, guru juga berperan dalam membangun masyarakat yang bermoral dan menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan di kelas. (Husni & Norman, 2015; Lickona, 1991).

Setidaknya ada 11 prinsip dasar dalam pendidikan moral: Pertama, pendidikan karakter harus mencakup nilai-nilai pokok dari etika sebagai dasar karakter yang baik. Kedua, "karakter" harus didefinisikan secara menyeluruh dengan menyertakan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga, agar pendidikan karakter efektif, diperlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mencakup nilai-nilai pokok etika di semua fase kehidupan sekolah. Keempat, sekolah harus menjadi sebuah komunitas yang saling peduli. Kelima, peserta didik membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan moral agar karakter mereka dapat berkembang. Keenam, pendidikan karakter yang efektif juga mencakup kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati perbedaan individu peserta didik dan mampu membantu mereka untuk berhasil mencapai target dari tugas-tugas sekolah. Ketujuh, pendidikan karakter harus diarahkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Kedelapan, guru dan tenaga kependidikan harus menjadi bagian dari komunitas belajar dan pendidikan moral,

dimana semua pihak berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan berusaha mematuhi nilai-nilai etika yang sama yang memandu peserta didik ke arah pendidikan karakter yang ingin dicapai sekolah. Kesembilan, pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral baik dari guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Kesepuluh, sekolah harus melibatkan orangtua dan masyarakat sebagai partner utama pendidikan karakter peserta didik. Dan Kesebelas, tiga hal yang harus dievaluasi dari sebuah program pendidikan karakter yaitu; karakter sekolah, peran yang sudah dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan sebagai pendidik karakter, dan perkembangan karakter-karakter yang tertanam dalam diri peserta didik (Lickona, 1996).

Tahapan mencetak moral anak perspektif Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg dilahirkan di Bronxville, New York, Amerika Serikat, pada 25 Oktober 1927. Ia dilahirkan dari seorang pengusaha kaya raya, sehingga masa kanak-kanak dan pendidikannya, terbilang mewah dan istimewa. Semua fasilitas terpenuhi dan dididik di sekolah unggul tentunya (Jumiyati, 2016). Namun akhir hidup Kohlberg tidak seindah kehidupannya, ia melakukan bunuh diri. Ia tertular sebuah penyakit tropis pada 1971 ketika ia melakukan pekerjaan lintas budaya di Belize. Akibatnya, ia bergumul dengan depresi dan penderitaan fisik selama 16 tahun kemudian. Pada 19 Januari 1987, ia meminta cuti satu hari dari Rumah Sakit Massachusetts tempat ia dirawat, lalu pergi dengan mobilnya ke pantai, dan kemudian bunuh diri dengan menenggelamkan dirinya di Samudera Atlantik. Umurnya 59 tahun ketika ia meninggal dunia.

Karir puncak Kohlberg sebagai profesor di Universitas Chicago serta Universitas Harvard. Ia terkenal karena karyanya dalam pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral. Dalam proses mewujudkan tahap perkembangan moralnya, setidaknya pemikiran Kohlberg dipengaruhi oleh John Dewey, Baldwin, Jean Piaget, dan Emile Durkheim (Jumiyati, 2016), serta juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber (Suryawan, 2018).

Menurut Kohlberg, moralitas pada dasarnya mengalami perkembangan dan berpusat pada ranah kognitif, bersifat interaksional dan dilandasi oleh prinsip-prinsip keterbukaan, kesamaan, resiprositas, dan keadilan. Atau mudahnya, moral itu dipengaruhi oleh bangunan pengetahuan yang dimiliki sebagaimana pemikiran Jean Piaget, namun menurut Kohlberg bangunan pikiran membutuhkan pola interaksi sosial sebagaimana pemikiran Durkheim dan Max Weber. Kohlberg juga memiliki kepercayaan sebagaimana Lickona bahwa moral membutuhkan keteladanan. Menurut Kohlberg bahwa moralitas tanpa perbuatan adalah mayat. Maka semua teladan moral dijadikan sebagai pendidik moral (Suryawan, 2018).

Tahapan perkembangan menurut Moral Kohlberg ada enam tahapan. *Tahapan Pertama* adalah pra-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional (tingkat 1 dan 2), orientasi pada ketaatan terhadap aturan karena ukuran benar dan salah, mendapat reward atau punishment. Sedangkan *Tahapan Kedua* adalah konvensional atau kebiasaan (tingkat 3 dan 4), pada level ini sudah hadir motivasi dalam dirinya untuk tetap eksis dan menjaga citra stereotipe dalam kehidupan masyarakatnya. *Tahapan Ketiga* adalah post-konvensional atau post-kebiasaan (tingkat 5 dan 6), yang mana seseorang sudah memberikan tafsir sendiri akan nilai moral dan prinsip yang benar secara universal. Pada level ini biasanya moral yang berorientasi pada keputusan hati nurani berdasarkan prinsip-prinsip etika pilihan sendiri, secara rasional, dan komprehensif (Suryawan, 2018).

Dengan kata lain, pada tahap pra-konvensional yang terdiri dari tingkat 1 dan 2. Pada tingkat 1, pemahaman anak tentang ketaatan yang dihukumkan pada benar dan salah. Anak usia dini akan beranggapan bahwa sesuatu yang mendapatkan hukuman adalah yang dianggapnya sebagai suatu kesalahan. Anak masih dapat melihat dunia dari perspektif orang lain (egosentrisme Piaget), dan perilaku sebagian besar dipandu oleh prinsip kesenangan Freud (yang didominasi). Tahap kedua, pada tahap ini anak mengakui bahwa ada faktor saling menguntungkan. Tahap ini beranggapan bahwa anak akan melakukan sesuatu jika apa yang mereka lakukan adalah suatu keuntungan atau timbal balik terhadap dirinya dengan istilah lain bahwa “apa untungnya bagi saya”. Pada tahap yang ke dua ini anak itu sedikit berkurang egosentrismenya, serta mengakui bahwa jika salah satu yang baik untuk orang lain maka mereka akan mendapatkan keuntungan bagi dirinya (Jumiyati, 2016).

Lebih jelasnya, pada tahap pra-konvensional, tingkat 1, adalah masa orientasi patuh dan takut hukuman. Anak menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman. Sedangkan pada tingkat 2, orientasi naif egoistis/hedonism instrumental. Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya sendiri serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal sama. Dengan kata lain, anggapan benar jika kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, semacam moralitas jual beli. Pada tahap konvensional, tingkat 3 yaitu orientasi anak yang baik. Pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok, ia berusaha bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok tersebut. Pada tingkat 4, moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Pada tahap ini kebenaran diartikan sebagai menjunjung tinggi hukum yang disetujui bersama, sehingga berbuat sesuai dengan aturan sistem sosial. Pada tahap pasca konvensional, tingkat 5, yaitu moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu. Pada

tahap ini, individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral apabila terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Pada tingkat 6, moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience. Pada tahap ini kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia dan penghormatan terhadap martabat manusia (Nurhayati, 2006).

Keenam sub-skala dari Moral Reasoning Scale Items tampak saling berhubungan secara signifikan, kecuali hubungan antara tahap 1 dan tahap 5. Perlu dicatat bahwa korelasi antara tahap menjadi semakin kecil dengan semakin besarnya jarak antar tahap. Tahap 1 dan 2 (Pre-Conventional) banyak dipengaruhi oleh eksternal (reward and punishment), sedangkan tahap 3 hingga 6 (Conventional dan Post-Conventional) lebih banyak dipengaruhi oleh internal diri individu. Hasil menunjukkan Tahapan Moral terdiri dari dua faktor yang terdiri dari faktor 1 (tahap 1 dan 2), faktor 2 (tahap 3 -6). Tahapan Conventional dan Post-Conventional tidak terbukti berkorelasi dengan perilaku moral. Implementasi hasil tahap 2 mengarah pada kesimpulan bahwa setiap kejahatan mendapatkan hukuman. Hanya tahap 3 dan 4 mencegah kriminalitas. Individu pada tahap preconventional cenderung bersikap 'anti sosial' sedangkan individu pada tahap conventional dan post conventional cenderung bersikap 'pro-sosial'. Tahapan moral dan evolusi sosial saling berkaitan. Orang yang berada pada tahap Preconventional cenderung fokus pada diri sendiri. Sedangkan tahap 3 (conventional) akan fokus pada diri pasangan, anak, orangtua, saudara dan teman (organisasi sosial pemburu dan pengumpul). Tahap 4 fokus kepada pasangan, anak, orangtua, saudara dan sesama warga negara (organisasi social negara/bangsa). Tahap 5 fokus kepada pasangan, anak, orangtua dan sesama warga negara (organisasi social negara/bangsa). Tahapan 6 fokus kepada semua target kecuali diri sendiri (Mathes, 2019).

Berkenaan dengan hal di atas, menarik untuk dikaji hasil penelitian James Weber dan Dawn R. Elm pada mahasiswa di sebuah Universitas di Amerika Serikat (Jurusan Pemasaran, Akuntansi, Keuangan, Manajemen, Manajemen Sistem Informasi dan Manajemen Supply Chain), Secara umum, alasan moral subjek pada penelitian (generasi milenials) ini berada pada level pre-conventional dan conventional, di bawah generasi yang sebelumnya. Subjek perempuan ternyata memiliki nilai Pscore (nilai MRI) yang lebih tinggi di Evelyn Dilemma, sedangkan yang laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi di Roger Dilemma. Menarik, karena subjek mendapatkan nilai lebih tinggi saat tokoh utama dalam kasusnya memiliki jenis kelamin yang sama. Meski IPK tidak berhubungan langsung dengan tingkat alasan moral (nilai keseluruhan PScore – dari dua dilemma), hasil penelitian

menunjukkan bahwa IPK memiliki hubungan yang signifikan jika dibandingkan dengan nilai per dilema (permasalahan). Meski hubungan antara pengalaman kerja dan tingkat alasan moral tidak signifikan, tetapi hasil menunjukkan bahwa nilai PScore meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman kerja (Weber & Elm, 2018).

Tahapan moral dalam perspektif Al-Qur'an

Setidaknya ada beberapa tingkatan manusia di dalam al-Qur'an, tetapi tidak dalam artian penulis ingin mengatakan bahwa tingkatan yang disebut pertama lebih rendah kedudukannya dari tingkatan berikutnya. Namun penyebutan tingkatan tersebut untuk mempermudah dalam penulisan saja. Di masing-masing tingkatan, terkandung di dalamnya nilai moral dan karakter adiluhung yang sangat mengagumkan untuk dikaji. Penulis hanya fokus mengambil istilah yang diawali dengan kata "ulil atau ulu", walaupun di al-Qur'an juga ada istilah ahlu, dzu/dzi dan lain sebagainya.

Dimulai dari tingkatan *Ulul Ilmi*. Pada surat al-Imran ayat 18-20, dijelaskan di dalam al-Qur'an berkenaan dengan pernyataan Allah tentang keesaan dan keadilan-Nya serta agama yang diridhai-Nya (Ashshiddiqi et al., 1971). Kata *ulul ilmi* di Al-Qur'an, bisa dilihat pada surat al-Imran ayat 18, "Allah menyaksikan bahawasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia. Para Malaikat dan orang-orang yang Mempunyai Ilmu (*Ulul 'Ilmu*) (juga menyatakan yang demikian itu), Yang menegakkan Keadilan. Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Dalam hal ini merupakan keistimewaan yang besar bagi para ulama dalam memberikan kesaksian tauhid bahwa tiada tuhan selain Allah. Kesaksian orang-orang yang berilmu berdasarkan dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, juga pengalaman-pengalaman ruhani mereka dapatkan, serta fitrah yang melekat pada diri mereka dan yang mereka asah dan asuh setiap saat (Shihab, 2002).

Dengan demikian, hanya orang yang berilmu, yang akan mengakui kebenaran bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan. Dalam ayat tersebut, Nampak tentang keutamaan ulama, karena Allah mengkhususkan mereka dalam penyebutan tanpa menyertakan manusia lainnya (As-Sa'di, 2012). Pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dari dua sisi. Pertama, *Rububiyah* yakni sifat Tuhan yang menciptakan alam, memelihara dan mendidiknya. Kedua, *Uluhiyah* yang berarti hanya zat yang bernama Allah saja sebagai Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan tempat meminta pertolongan. Syahadat adalah intisari dari *Arkanul Iman* (rukun-rukun iman). Mempercayai syahadat adalah membenarkan adanya Allah dan Muhammad yang akhirnya membuat kita percaya dengan Al-Qur'an. Dalam kitab suci ini dijelaskan mengenai

iman kepada malaikat, rasul, hari akhir serta qada dan qadar. Akhirnya, melalui syahadat, kita menyempurnakan rukun-rukun iman tersebut (Razak, 1982).

Syahadat gerakan hati sebagai bentuk penyaksian akan ke-Maha Esa-an Allah swt, merasa selalu dilihat dan diawasi Allah swt (*khusyu*), tidak hanya pada saat melaksanakan shalat, namun di luar kegiatan shalat pun, orang yang telah melakukan kesaksian dengan benar kepada Allah akan selalu merasa dalam kondisi shalat dari setiap detik kehidupannya. Seseorang yang seluruh hidupnya dalam kondisi “salat” akan membuat dirinya malu untuk bermaksiat dan berbuat durhaka kepada Allah swt sehingga dirinya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Seseorang yang seluruh hidupnya dalam kondisi “salat” akan terhindar dari berbuat riya serta ingin disanjung dan dipuja. Dia sadar berbuat riya pertanda sifat kemunafikan dan akan membuat seluruh amalan menjadi tidak berharga dan tidak bernilai. (Mulyanti, 2019).

Tentu syahadat seseorang itu, tergantung seberapa besar ilmu Allah yang diberikan kepadanya (bukan gelar akademiknya). Seseorang yang benar-benar memiliki ilmu, maka ia akan terselamatkan dari kelakuan yang tidak baik. Kalau ada orang berilmu tetapi tidak jujur, tidak pemaaf, serakah, mengambil yang bukan haknya maka hakikatnya ia tidak pandai (Yusuf, 2014).

Tingkatan yang lain di al-Qur'an, juga ada golongan *Ulin Nuha*. Dalam surat Thaha ayat ke 53-56, Al-Qur'an berkisah tentang dialog Nabi Musa bersama Nabi Harun dengan Fir'aun tentang kebesaran kekuasaan Allah. Namun yang perlu jadi penekanan pada tulisan ini, tentang kata ulin nuha di akhir ayat ke 54. Secara termonologi, Ulin Nuha adalah orang yang mempunyai penahanan diri. Firman Allah pada ayat tersebut. *“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”*. Kata an-nuha adalah bentuk jamak dari kata nuhyah yang bermakna akal. Kata tersebut seakar dengan kata naha yang berarti melarang. Akal dinamai nuhyah karena dia berfungsi melarang dan menghalangi penggunaannya terjerumus dalam kesalahan/kejahatan (Shihab, 2002). Atau dengan kata lain, maksud ayat ini adalah bagi orang-orang yang memiliki akal-akal yang matang, dan pikiran-pikiran yang lurus, terdapat tanda-tanda keutamaan, limpahan kebaikan, rahmat, luasnya kedermawananNya dan kesempurnaan perhatianNya (As-Sa'di, 2012). Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya. Dan apabila

religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat seseorang terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial (Khairunnisa, 2013).

Ada juga tingkatan yang disebut sebagai *Ulul Abshar*. Di dalam al-Qur'an istilah *ulul abshar* paling tidak disebut sebanyak 4 kali yaitu pada QS. 3:13, 24:44, 38:45, 59:2. Dari berbagai ayat yang ada, secara tematik istilah tersebut mempunyai beragam makna juga pengertian, yaitu: orang yang mempunyai hati yang lapang, mampu berpikir secara mendalam, juga memiliki pandangan yang luas dalam mengejawantahkan ajaran-ajaran agama Islam. Para nabi yang sering dihubungkan dengan sebutan ini adalah Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub. Pada wilayah pemahaman inilah, *Ulil Abshar* dapat diartikan sebagai dimensi spritualitas manusia (Nur, 2018).

Sebagai contoh, firman Allah tentang *Ulil Absar* yang terdapat pada surat An-Nur ayat 44, "Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan". Kata *al-abshar* pada ayat ini adalah bentuk jamak dari kata *bashirah* yang berarti pandangan hati. Ayat ini menegaskan bahwa: *Allah mempergantikan* secara terus menerus malam yang penuh kegelapan dan siang yang disirami cahaya, dan dengan pergantian itu lahirlah panas dan dingin. Dipergantikan oleh-Nya panjang dan pendek keduanya, sebagaimana dipergantikannya pula malam dan siang untuk menjadi saat turunnya siksa dan nikmat, dan dipergantikan-Nya pula agar yang berdosa di waktu malam dapat bertaubat di siang hari dan demikian pula yang memperoleh nikmat di siang hari dan lupa bersyukur, dan dapat mensyukuri-Nya di waktu malam. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar dan bermanfaat untuk dijadikan bukti kekuasaan dan anugerah Allah bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan dengan mata hati dan pikiran (Shihab, 2002).

Beda halnya makna *ulil abshar* pada surat Ali 'Imran ayat 13, "Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati". Di dalam tafsir al-Mishbah (Shihab, 2002), istilah *uli al-abshar* adalah orang-orang yang mempunyai pandangan mata, bukan mata hati, karena yang mereka lihat adalah suatu kenyataan di lapangan. Selain itu, menurut ulama tafsir yang lain, bahwa ayat ini mengandung pelajaran pelajaran bagi orang-orang yang memiliki mata hati, bahwa sekiranya ini bukan kebenaran yang apabila menghadapi kebatilan pasti akan melenyapkan dan merendahkannya, maka pastilah, jika diukur dari sebab-sebab yang konkret, kenyataannya akan terbalik (As-Sa'di, 2012).

Selanjutnya ada tingkatan *Ulul Albab*, ada sebanyak 16 kali disebut di dalam Al Qur'an. Istilah ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menyebut sejumlah manusia terpilih yang berkonotasi intelektual. Istilah tersebut paling tidak tercantum sebanyak enam belas kali di al-Qur'an, yaitu: QS. 2: 179, 2:197, 2: 269, 3:7, 3: 190, 5: 100, 12:111, 13: 19, 14:52, 38: 29, 38: 43, 39: 9, 39:18, 39:21, 40: 54, 65:10. Pakar tafsir dari Indonesia yakni M. Quraish Shihab (1993) memaparkan bahwa kata *Albab* adalah suatu bentuk kata jamak dari kata *lubb* yang artinya adalah saripati sesuatu. Tanaman kacang sebagai misal, isinya tertutup oleh adanya kulit, karenanya isi dari kacang tersebutlah yang kemudian diberi nama *lubb*. *Ulul Albab* merupakan manusia-manusia yang mempunyai rasio atau 'aql yang murni, tak tertutup dan terselubung oleh kulit atau kabut ide yang bisa menjadikan berpikir menjadi rancu, hal ini sebagaimana bisa ditemukan pada QS. Ali Imran: 190-191. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa orang yang berfikir secara murni dan berdzikir atau secara mendalam merenung tentang fenomena alam semesta, akan bisa membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah dengan bukti yang sangat nyata. Ada juga yang memberikan arti *lubb* tersebut dengan "otak" atau "pikiran". Apabila merujuk pada makna ini, maka makna kata tersebut lebih berkonotasi intelektual, yaitu orang yang mempunyai dan mempergunakan kemampuan intelek (daya pikirnya) untuk bekerja atau menjalankan aktifitasnya (Nur, 2018).

Apabila memperhatikan berbagai ayat al-Qur'an yang terkait dengan *ulul albab* kiranya akan didapatkan beberapa ciri yang merupakan karakteristik manusia yang memiliki gelar *ulul albab* yakni; *Pertama*, berupaya secara sungguh-sungguh dalam mendalami ilmu pengetahuan. Mengamati serta menyelidiki seluruh rahasia wahyu (baik al-Qur'an juga fenomena-fenomena semesta), mengungkap berbagai hukum yang ada padanya, selanjutnya mengaplikasikannya pada masyarakat guna kemaslahatan bersama (QS, Ali Imran: 190). *Kedua*, untuk selalu teguh berpegang pada keadilan serta kebaikan. Ia dapat memilah yang baik dari yang jahat. Selalu mempertahankan kebaikan dan kebenaran walaupun harus berjuang sendirian (QS, Al- Maidah:100). *Ketiga*, kritis serta teliti saat mendapatkan informasi, dalil, ataupun teori yang didapatkan dari seseorang. *Keempat*, bisa mendapat *ibrah* atau pelajaran dan pelajaran dari cerita serta sejarah umat di masa lalu (Nur, 2018). Seseorang yang sudah masuk pada fase *ulul albab*, maka ia akan memiliki sikap ilmiah, atau dengan kata lain dia akan memiliki kemampuan untuk mendayagunakan segala potensi intelektualnya serta potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakan untuk kepentingan kemanusiaan (Tobroni, 2008).

Ada juga tingkatan ulul Amri. Kata Ulil Amri merupakan kata yang akrab ditelinga kita. Seringkali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini. Istilah Ulil Amri sebenarnya dirujuk dari Al-Quran Surat An-Nisa: 59 : *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu..."*. Uli al-Amr ada yang memaknai sebagai para penguasa/pemerintah, ada juga pendapat mereka adalah para ulama, ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok atau profesinya (Shihab, 2002).

Ada juga istilah Ulil Aidi yang terdapat pada surat Sad ayat 45, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub - (mereka adalah) Ulil Aidi*. Kata al-aydi adalah bentuk jamak dari kata al-yad yang pada mulanya berarti tangan. Karena tangan digunakan untuk melakukan hal-hal yang berat dan memberi sesuatu, maka kata tersebut dipahami juga dalam arti kuat/teguh juga pemberian. Yang dimaksud disini adalah keteguhan beragama. Ayat ini menyatakan bahwa *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai keteguhan dalam beragama juga pengabdian serta pandangan mata hati yang jernih* (Shihab, 2002).

Dan yang terakhir, ada juga tingkatan Ulul Azmi. Adapun ayat yang berkaitan dengan Ulul Azmi terdapat dalam surat Al Ahqaf ayat 35, *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (ini) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik"*. Ulul azm yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan. Ulul Azmi menurut ar-Razi adalah mereka yang tidak lagi dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga secara rela menyerahkan diri kepada Allah, karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya. Merujuk kepada al-Qur'an. Maka paling tidak ada dua hal pokok yang merupakan syarat mutlak ulul azmi yaitu kesabaran/ketabahan serta kesediaan memberi maaf/lapang dada, dan tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah (Shihab, 2002).

Kalau boleh dikategorikan, ulil ilmi mereka yang berstatus seorang muslim yang berilmu (intelektual Muslim), selanjutnya Ulin Nuha adalah orang yang memiliki control diri, *Ulul Abshar* gelar bagi orang yang memiliki cara pandang visioner, ulul albab adalah gelar bagi orang yang menggunakan akal dan hatinya selalu terkoneksi dengan Tuhan dalam menggerakkan aktivitasnya, ulil amri adalah golongan ulama yang mampu menjalankan kekuasaan dengan ilmunya, dan kedua yang terakhir ulul

aidi dan Ulul azmi, adalah gelar bagi para Nabi yang memiliki kekuatan dan kesabaran yang luar biasa (Khaerani, 2014).

D. Simpulan

Setelah dilakukan kajian, disimpulkan bahwa menurut Thomas Lickona, anak didik itu memiliki 5 tingkatan level. Diawali dari level 0 sampai level 4. Seseorang yang berada di level 0, ia memiliki karakter suka berbicara dengan keras, seringkali ceroboh atau bodoh, pekerjaan yang dicapai jumlahnya minimal atau diselesaikan dengan ceroboh, tindakannya mencampuri kemampuan anak lain untuk berkonsentrasi, menyalahkan materi. Sedangkan anak yang berada di level 1, karakteristiknya sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama sekali di akhir waktu yang diberikan, berputar-putar, bingung. Adapun anak level 2, karakteristiknya, pekerjaan diselesaikan dengan pengingat atau pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa yang hadir, tidak banyak pekerjaan yang terlihat, melakukan pembicaraan yang tidak baik, mungkin ceroboh, kadang-kadang bekerja dan kadang-kadang tidak bekerja. Untuk level 3, karakteristiknya, pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun. Sedangkan kalau seseorang masuk pada level 4, ia memiliki rasa hormat, penuh rasa tanggung jawab serta suka membantu orang lain, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan. Sedangkan tahapan perkembangan menurut Moral Kohlberg ada enam tahapan. Tahapan Pertama adalah pra-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional (tingkat 1 dan 2), orientasi pada ketaatan terhadap aturan karena ukuran benar dan salah, mendapat reward atau punishment. Sedangkan Tahapan Kedua adalah konvensional atau kebiasaan (tingkat 3 dan 4), pada level ini sudah hadir motivasi dalam dirinya untuk tetap eksis dan menjaga citra stereotipe dalam kehidupan masyarakatnya. Tahapan Ketiga adalah post-konvensional atau post-kebiasaan (tingkat 5 dan 6), yang mana seseorang sudah memberikan tafsir sendiri akan nilai moral dan prinsip yang benar secara universal. Adapun tahapan moral dalam al-Qur'an, ada yang digolongkan pada ulul ilmi, ulin nuha, ulil abshar, ulil albab, ulil amri, ulil aidi dan ulil Azmi.

Daftar Rujukan

- As-Sa'di, A. bin N. (2012). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Ashshiddiqi, T. M. H., Ghani, B. A., Jahya, M., Omar, M. T. J., Ali, A. M., Muchtar, K., ... Madjiji, B. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- Barnawi, & Arifin., M. (2012). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi pendidikan karakter respect and responsibility Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 257–274.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter: analisis dan solusi pengendalian karakter emas anak didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumiyati, S. (2016). Perbandingan pendidikan moral anak usia dini menurut Nashih Ulwan dan Kohlberg (tinjauan psikologis dan metodologis). *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PPs UMY).
- Khaerani, I. F. R. (2014). Pemimpin berkarakter ulul albab. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural*, 1(1).
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2), 220–229.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy*, 186–197. Retrieved from <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1084>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters*. New York: Somon & Schuster.
- Lubis, M. (2018). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat

- (studi komparatif pemikiran Nashih Ulwan dan Thomas Lickona). *Jurnal Al-Fikru*, XII(2), 55–64.
- Malik, H. (2016). *Membangun generasi berperadaban*. Yogyakarta: INDeS Publishing.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sositologi*, 11(27), 227–239.
- Mathes, E. W. (2019). An evolutionary perspective on Kohlberg's theory of moral development. *Current Psychology*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-019-00348-0>
- Mulyanti, S. (2019). Menanamkan Tiga Simbolisasi Nilai Masjid pada Anak-Anak Yatim dalam Program Santunan. *DIMAS*, 19(1).
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nur, M. (2018). Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3378>
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah kritis terhadap teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(2).
- Razak, N. (1982). *Dienul Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah. In *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suryawan, M. H. (2018). Pendidikan politik: konsep nilai etika universal perspektif Kohlberg dan Islam. *LoroNG*, 7(1).
- Thobroni, & Dkk. (2018). *Memperbincangkan pemikiran pendidikan Islam dari idealisme substantif hingga konsep aktual*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam paradigma teologis, filosofis dan spritualitas*. Malang: UMM Press.
- Weber, J., & Elm, D. R. (2018). Exploring and Comparing Cognitive Moral Reasoning of Millennials and Across Multiple Generations. *Business and Society Review*, 123(3), 415–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/basr.12151>
- Yusuf, M. (2014). Pendidikan karakter berbasis Qurani dan kearifan lokal. *Karsa*, 22(1).